

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETANI PENYEMPROT PESTISIDA DI PUSKESMAS PAAL MERAH II

Oleh

Nurul Hasanah^{1*}, Entianopa², Renny Listiawaty³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, Jambi, Indonesia

Email: ¹nurulhasannh07@gmail.com, ²entianopa23@gmail.com

Abstract

Pesticides are chemical substances used to kill or control various pests. The behavior of spraying pesticides that do not use PPE will have an impact on health such as poisoning. The use of Personal Protective Equipment (PPE) by workers while working is an effort to avoid the risk of danger in the workplace. The purpose of this study was to determine factors related to the behavior of using personal protective equipment (PPE) on pesticide spraying farmers at the UKK post at Paal Merah II Health Center. This research uses quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study were 52 respondents. Measurement of data is done by using questionnaires and interviews with respondents. Data analysis in this study used the chi-square test. Bivariate results show that there is a relationship between knowledge and behavior in using PPE when spraying pesticides (p -value = 0.000), there is a relationship between attitudes towards behavior in using PPE when spraying pesticides (p -value = 0.000), and there is a relationship between the availability of PPE and behavior in using PPE at the time of spraying. when spraying pesticides (p -value=0.000). This study shows that there is a relationship between knowledge, attitudes, and availability of PPE on the behavior of using PPE. It is necessary to improve counseling and guidance on occupational safety and health for pesticide spraying farmers, especially regarding the importance of using complete personal protective equipment.

Keywords: PPE, Knowledge, Attitude, Availability of PPE

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk membuat kebutuhan pangan semakin meningkat, salah satunya dengan meminimalkan hama yang menyerang tanaman dengan menggunakan obat kimia pembasmi hama tanaman seperti pestisida, karena tanaman yang sudah terserang hama akan berdampak pada kerusakan tanaman yang berakibat turunnya nilai jual bahkan sampai mengalami gagal panen. Walaupun pestisida mempunyai beberapa keunggulan, namun pestisida juga mempunyai beberapa kelemahan (Hasibuan, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja

pertanian dengan jumlah kematian mencapai 20.000 jiwa. Sekitar 80% keracunan pestisida dilaporkan terjadi di Negara berkembang (WHO, 2012). Berdasarkan data Sentra Informasi Keracunan Nasional (SIKerNas) pada tahun 2017 terdapat kejadian keracunan sekitar 2,5 % yang diakibatkan karena pestisida (SIKerNas, 2017).

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia, meski terdapat kecendrungan semakin menurun, angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian masih berjumlah sekitar 31,86% dari seluruh angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2017).

Di era modern saat ini, penggunaan pestisida sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas petani dan sektor

pertanian. Menggunakan pestisida adalah suatu aktifitas yang termasuk dalam tugas pekerjaan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2016, tercatat ada 3.247 formulasi pestisida yang digunakan untuk sektor pertanian dan kehutanan. Pestisida di satu sisi dianggap mampu mengendalikan hama dan penyakit tanaman oleh sektor pertanian, di sisi lain, penggunaan pestisida dapat mengakibatkan dampak negatif yang sangat besar, yakni pencemaran lingkungan dan gangguan pada kesehatan (Kemenkes, 2016).

Pestisida dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui berbagai cara yakni: kontaminasi melalui kulit (*dermal contamination*), terhisap masuk kedalam saluran pernapasan (*inhalation*) dan masuk melalui saluran pencernaan makanan lewat mulut (*oral*) (Djojsumarto, 2008). Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan pestisida adalah keracunan petani. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bidang kesehatan masyarakat terutama masyarakat di negara berkembang. Untuk melindungi petani, mencegah dan mengurangi tingkat keparahan penyakit akibat kerja maka dalam melakukan pekerjaan, petani pengguna pestisida perlu menggunakan APD yang bisa memberikan perlindungan yang efektif pada pekerja dari potensi bahaya (Tarwaka, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) bertujuan untuk mengurangi tingkat keparahan jika pekerja terpajan berbagai macam bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Arifin, 2019).

Menurut *Lawrence Green* faktor penyebab masalah kesehatan adalah faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku khususnya perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: faktor *predisposisi* (pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dll), faktor *enabling* (ketersediaan fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, aksesibilitas sumber daya kesehatan, hukum, keterampilan) dan

faktor *reinforcing* (keluarga, rekan-rekan, penyedia layanan kesehatan dll).

Hasil penelitian Indrawati (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value 0,021) dan sikap (p value 0,041) terhadap penggunaan APD pada Petani di RW 01/03 Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu. Berbeda dengan hasil penelitian Aeni dan Nurfadillah (2018) Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan (p -value = 0,487) dan sikap (p -value = 0,487) dengan praktik penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani pengguna pestisida di Desa Sigambir Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tahun 2018.

Hasil penelitian Entianopa dan Santoso (2016) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p -value = 0,036), penggunaan APD (p -value = 0,003) dengan paparan pestisida pada pekerja *chemis* (Penyemprotan) di PT. RKK Desa Mekar Sari Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016. Hasil penelitian Wismaningsih dan Oktaviasari (2015) terdapat hubungan antara ketersediaan APD (p -value= 0,009) dengan penggunaan APD pada petani penyemprot di Kec. Ngantru, Kab. Tulung Agung tahun 2015.

Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kota Jambi dengan geografis pertanian yang subur dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Petani di daerah ini juga menggunakan pestisida untuk memberantas hama tanaman sehingga memungkinkan untuk terpapar pestisida menjadi besar. Berdasarkan Pekerja informal dengan jumlahnya yang besar dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang mereka hadapi, perlu dibina dan diberikan pelayanan kesehatan melalui penerapan pelayanan kesehatan kerja di puskesmas. Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) merupakan upaya kesehatan kerja bagi pekerja informal yang bersumberdaya dari, oleh dan untuk masyarakat pekerja itu sendiri. Kegiatan yang

dilakukan meliputi upaya *promotif, preventif* dan pengobatan sederhana yang bersifat pertolongan pertama pada kecelakaan dan pertolongan pertama pada penyakit (Kementrian Kesehatan, 2016).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap 5 orang petani di pos UKK wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II kota Jambi tahun 2021, didapatkan bahwa dari 22 pertanyaan pada kuesioner yaitu 10 pertanyaan pengetahuan, 12 pernyataan sikap dan lembar ketersediaan APD. Terdapat 4 petani menjawab benar > 7 dari 10 pertanyaan kuesioner pengetahuan, dan 1 petani menjawab setuju > 7 dari 12 pernyataan dan 2 petani menjawab sangat setuju > 7 dari 12 pernyataan kuesioner sikap. Serta berdasarkan lembar observasi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) 1 petani tidak menggunakan baju lengan panjang, 1 petani tidak menggunakan celana panjang, 2 petani tidak menggunakan masker, 3 petani tidak menggunakan sarung tangan, semua petani menggunakan topi dan 3 petani tidak menggunakan sepatu booth dan berdasarkan data laporan pemeriksaan kesehatan dasar yang dilaksanakan satu bulan sekali pada kegiatan pos UKK yang setiap bulannya selalu ada keluhan pusing atau sakit kepala dan iritasi kulit yaitu gatal-gatal pada tubuh petani. Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Penyemprot Pestisida Di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Kuantitatif* dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani penyemprot pestisida di pos ukk Puskesmas Paal Merah II. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 14 Juni 2021 sampai dengan 6 Juli 2021, bertempat di pos UKK Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi anggota pos UKK wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2021 berjumlah 61 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* sehingga didapatkan 52 sampel. Pengumpulan data menggunakan data primer yaitu kuesioner sebagai alat ukur dan lembar observasi. Analisa data menggunakan analisa *Univariat* dan *bivariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Dari tabel 1 analisis Univariat dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan perilaku penggunaan APD, sebanyak 18 (34,6%) responden berperilaku kurang baik dan sebanyak 34 (65,4%) responden berperilaku baik, sebanyak 16 (30,8%) responden memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 36 (69,2%) responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 23 (44,2%) responden memiliki sikap negatif dan sebanyak 29 (55,8%) responden memiliki sikap positif, responden berdasarkan ketersediaan APD, sebanyak 16 (30,8%) responden memiliki ketersediaan APD kurang lengkap dan sebanyak 36 (69,2%) responden memiliki ketersediaan APD lengkap.

Tabel 1. Gambaran, Perilaku Penggunaan APD, Pengetahuan Sikap, dan Ketersediaan APD Pada Petani Penyemprot Pestisida Di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021.

Variabel	n	%
Perilaku Penggunaan APD		
Kurang Baik	18	34,6
Baik	34	65,4
Pengetahuan		
Kurang Baik	16	30,8
Baik	36	69,2
Sikap		
Negatif	23	44,2
Positif	29	55,8
Ketersediaan APD		
Kurang Lengkap	16	30,8
Lengkap	36	69,2

Bivariat

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 ($<0,05$), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD dengan nilai *P-Value* 0,000 ($<0,05$), dan ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD dengan nilai *P-Value* 0,000 ($<0,05$).

Tabel 2. analisis Bivariat gambaran Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD, Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD, dan Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petani Penyemprot Pestisida Di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021.

Variabel	Perilaku Penggunaan APD				Jumlah		P-Value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	12	75,0	4	25,0	16	100	0,000
Baik	6	16,7	30	83,3	36	100	
Sikap							
Negatif	15	65,2	8	34,8	23	100	0,000
Positif	3	10,3	26	89,7	29	100	
Ketersediaan APD							
Kurang Lengkap	14	87,5	2	12,5	16	100	0,000
Lengkap	4	11,1	32	88,9	36	100	

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada saat melakukan penyemprotan pestisida di Pos UKK Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021 ($p\text{-value}=0,000$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heidi Manggopa, dkk. (2016) di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolang Mongondow Tahun 2016, menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida dengan $p\text{ value } 0,000$. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maharani, Sulistyaningsih dan Prayitno (2020) pada petani pengguna pestisida di Kecamatan

Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2020, menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida dengan $p\text{ value } 0,000$.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Berdasarkan penelitian Rogers (1992) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu Awareness, Interest, evaluation, Trial, dan Adoption. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau obyek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan petani pengguna pestisida berkaitan erat dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani, karena dengan pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD maka akan mengubah cara pandang petani tentang APD. Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah meliputi manfaat APD, ciri apd, bagaimana menggunakan APD yang baik, dan bahaya yang ditimbulkan oleh pestisida kepada manusia yang harus digunakan oleh petani pada saat menyemprot pestisida. Dengan pengetahuan petani, maka petani dapat menggunakan APD yang baik agar terhindar dari dampak negatif pemakaian pestisida karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan APD yang baik akan semakin tinggi. Sebaliknya bilamana pengetahuan

petani rendah maka kesadaran mereka untuk menggunakan APD juga akan semakin kurang lengkap.

Perilaku spesifik sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku yang dihasilkan. Proses memperoleh pengetahuan seseorang sangat beragam bisa dari pendidikan formal maupun informal, penyuluhan, media social dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut hasil pengamatan dilapangan bahwa dari 52 responden, 36 (69,2%) responden sudah memiliki pengetahuan baik, dan 16 (30,8%) responden memiliki pengetahuan kurang baik. Sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah, responden mendapatkan pengetahuan tentang APD dan bahaya pestisida berdasarkan pengalaman dan dari kegiatan Pos UKK yang rutin dilaksanakan setiap bulannya namun 16 (28,9%) responden masih memiliki pengetahuan kurang baik, pengetahuan responden yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang rendah dengan jumlah pendidikan SD sebanyak 36 (63,2%) responden, ini dapat menghambat penerimaan informasi-informasi tentang manfaat penggunaan APD pada saat penyemprotan dan juga masih kurang aktif nya responden mengikuti kegiatan pos UKK setiap bulannya yang menyebabkan kurangnya pengetahuan responden mengenai pentingnya penggunaan APD pada saat melakukan penyemprotan pestisida.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani agar lebih memperhatikan penggunaan alat pelindung diri (APD), khususnya tentang dampak negatif atau bahaya yang dapat ditimbulkan dari pestisida apabila tidak menggunakan alat pelindung diri yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang tata cara penggunaan alat pelindung diri yang lengkap dengan baik dan benar, seperti topi, masker,

sarung tangan, baju lengan panjang, celana panjang dan sepatu boot dan bahaya dari tidak menggunakan APD serta perlu adanya pemasangan poster tentang alat pelindung diri pada petani yang wajib digunakan guna mengingatkan petani serta menumbuhkan kesadaran petani akan pentingnya keselamatan dan kesehatan dalam bekerja.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada saat melakukan penyemprotan pestisida di Pos UKK Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021 (p -value=0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani, Sulistyaningsih dan Prayitno (2020) pada petani pengguna pestisida di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2020, menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida dengan p value 0,000. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Heidy Manggopa (2016) di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolang Mongondow Tahun 2016, menyatakan bahwa ada hubungan Sikap dengan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida dengan p value 0,000.

Sikap adalah respon tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapatan dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap merupakan sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2014). Pengalaman pribadi merupakan salah satu komponen pembentukan sikap. Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Hal tersebut melibatkan keadaan emosional agar penghayatan akan pengalaman lebih lama membekas dan untuk terwujudnya sikap

menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung seperti support (dukungan) dari pihak lain misalnya rekan sesama petani (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi sikap seseorang dan kemudian dapat mempengaruhi tindakannya (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini petani dengan pengetahuan kurang tentang APD mempengaruhi sikap petani dan kemudian mempengaruhi tindakan petani dalam penggunaan APD. Menurut hasil pengamatan dilapangan, 23 (44,2%) responden yang mempunyai sikap kurang baik, 15 diantaranya memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang kurang baik tentang penggunaan APD pada saat penyemprotan, dikarenakan responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik akan bersikap kurang baik sehingga tercermin dalam perilaku penggunaan APD pada saat penyemprotan dan sikap responden juga dipengaruhi oleh pengalaman responden, ada petani yang beranggapan bahwa bahaya dari pestisida tidak akan berakibat fatal terhadap kesehatan atau menganggap ringan bahaya dari pestisida.

Dari hasil penelitian kuesioner sikap, sebanyak 5 (9,6%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 15 (28,8%) responden menjawab tidak setuju pada pernyataan bahwa menggunakan alat pelindung diri saat melakukan penyemprotan pestisida dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, sebanyak 3 (5,8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 13 (25,0%) responden menjawab tidak setuju pada pernyataan bahwa pada tempat kerja yang terpapar pestisida perlu menggunakan alat pelindung diri, dan sebanyak 8 (15,4%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 18 (34,6%) menjawab tidak setuju pada pernyataan bahwa jika seseorang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat menyemprot dengan pestisida maka akan menimbulkan keracunan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sikap petani yaitu dengan melakukan metode penyuluhan demonstrasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri yang baik dan benar, resiko tanpa APD pada saat penyemprotan, dan apa manfaat APD serta melakukan pengawasan penggunaan APD dan memberikan reward (hadiah) kepada petani yang patuh menggunakan APD.

Hubungan Ketersediaan APD Dengan Perilaku Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada saat melakukan penyemprotan pestisida di Pos UKK Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021 ($p\text{-value}=0,000$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alfia R (2019) pada petani Hortikultura pengguna pestisida di Kelurahan kalosi kecamatan alla kabupaten enrekang menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD dengan $p\text{ value } 0,002$. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismaningsih, E. R. & Oktaviasari, D. I (2015) pada petani penyemprot di kecamatan ngantru, kabupaten tulungagung menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD dengan $p\text{ value } 0,009$.

Menurut L. Green perilaku dapat terbentuk dari tiga faktor, salah satunya factor pendukung (enabling) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari factor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung terbentuknya sikap tersebut.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebuah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan memiliki fungsi untuk mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja, pernyataan ini menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia nomor

Per.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 36 (69,2%) responden memiliki ketersediaan APD lengkap dan 16 (28,1%) responden memiliki ketersediaan APD kurang lengkap. Responden yang tidak menggunakan APD menyatakan bahwa tidak menggunakan Alat pelindung diri lengkap karena tidak punya APD nya tetapi ada juga yang beralasan karena tidak nyaman atau tidak terbiasa dan bisa mengganggu proses penyemprotan menjadi lama dan rumit. Selain itu, apabila petani harus memiliki APD yang sesuai standar, maka petani akan keberatan untuk mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Petani lebih memilih mengeluarkan uang untuk meningkatkan nilai ekonomis hasil panennya dibandingkan untuk melindungi kesehatannya. Harga APD standar yang cukup mahal menyebabkan personal safety belum menjadi prioritas.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ketersediaan Alat Pelindung Diri lengkap dalam melakukan penyemprotan seperti baju panjang, celana panjang, masker, sepatu boot, topi, kacamata dan sarung tangan yakni dengan melakukan pemantauan, pengawasan serta pembinaan secara berkala dalam ketersediaan APD dan upaya lain yang bisa dilakukan yaitu membuat kegiatan arisan atau tabungan bersama antar responden agar responden lebih terpacu untuk berpartisipasi ikut menabung membeli APD karena melihat responden lain dan juga responden tidak merasa berat mengeluarkan biaya untuk membeli APD sekaligus

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik menggunakan chi-square, analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada 52 responden pada Petani Penyemprot Pestisida Di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021.,maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengetahuan (p-value 0,000), sikap (P-Value

0,000), ketersediaan APD (P-Value 0,000) terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD pada Petani Penyemprot Pestisida Di Pos UKK Puskesmas Paal Merah II Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aeni, H. F., & Nurfadillah, R. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida. *Jurnal Medical Sains*, 3(1), 19–30.
- [2] Alfia, N. (2019). Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Hortikultura Penggunaan Pestisida Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. *Skripsi*
- [3] Arifin, S. (2019). *Talking Safety & Health*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2017. *Publikasi Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia february 2017*. BPS.
- [5] Djojsumarto, P. (2008). *Pestisida & Aplikasinya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- [6] Entianopa, & Santoso, E. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Paparan Pestisida Pada Pekerja Chemis (Penyemprotan). *Journal Endurance*, 1(June), 88–93.
- [7] Hasibuan, R. (2015). *Insektisida Organik Sintetik dan Biorasional*. Yogyakarta: Plantaxia.
- [8] Indrawati. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu Tahun 2016. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambuai*, 1(1).
- [9] Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Hidupkan Pos UKK Agar Pekerja Sektor*
- [10] *Informal Tersentuh Layanan Kesehatan Kerja*. Artikel. Tersedia dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ilismedia/20161108/1518810/hidupkan->

- pos-ukk-agar-pekerja-sektor-informal-
tersentuh-layanan-kesehatan-kerja/
- [11] Kemenkes RI. (2016). Pedoman Penggunaan Pestisida Secara Aman Dan Sehat Di Tempat Kerja Sektor Pertanian (Bagi Petugas Kesehatan). Jakarta: Kemenkes RI
- [12] Maharani, F.R., Sulistyaningsih, E., & Prayitno, H. (2020). Gambaran Karakteristik, Pengetahuan, Dan Sikap Petani Pengguna Pestisida Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Journal Multidisciplinary*, 3(2), 71-74.
- [13] Manggopa, H., Kawatu, P.A., & Mandagi, C.K. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Boolang Mongondow. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*
- [14] Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Prasetyaningsih, Y., Arisandi, D., & Retnosetiwati, P. D. (2017). Persentase Kejadian Anemia Pada Petani Terpapar Pestisida Di Kelompok Tani Karang Rejo, Dusun Krinjing Lor, Desa Jatisarone, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. *February*, 452–457.
- [17] Sentra Informal Keracunan Nasional (SIKerNas). (2017). *Sentra Informasi Keracunan nasional Berita Keracunan Bulan Juli- September 2017*.
- [18] Tarwaka. (2014). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press